

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hadirnya internet sebagai awal mula munculnya media baru yaitu media sosial yang bisa diakses kapan saja serta dimana saja. Media sosial memungkinkan untuk bertukar ide dan pendapat, berdiskusi maupun mencari informasi. Kaplan dan Haenlein mendeskripsikan media sosial sebagai kumpulan aplikasi web yang dibangun atas dasar konseptual serta teknis Web 2.0 dan mengizinkan produksi dan pertukaran konten buatan pengguna (Purbohastuti, 2017). Sebaliknya, media sosial ialah seluruh jenis wadah komunikasi bersifat interaktif yang memicu adanya keterlibatan serta interaksi dua arah, menurut M.L. Kent di (Naryakusuma & Wijaya, 2021). Sehingga media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Tentunya pemakaian sosial media mempunyai beberapa manfaat untuk penggunanya. Sebuah studi yang dijalankan di Uni Eropa oleh Martina Drahosova dan Peter Balco pada tahun 2017 menyatakan ada beberapa benefit penggunaan sosial media seperti pertukaran informasi dan komunikasi, berbagi data, penunjang layanan dan pendidikan. Kesimpulan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa 97,7% responden yang disurvei di negara-negara Uni Eropa memilih keuntungan terbesar menggunakan media sosial adalah untuk pertukaran informasi dan komunikasi (Drahošová & Balco, 2017). Namun, penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali telah terbukti mengganggu pembelajaran dan hubungan dalam keluarga, serta menimbulkan kriminalitas (Sary et al., 2022).

Masyarakat kini memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial. Media sosial digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai hal, termasuk informasi yang berhubungan dengan kesehatan (Rosini & Nurningsih, 2018). Dengan hadirnya media sosial seharusnya dapat menjadi solusi untuk penyebaran informasi kesehatan, mengingat sebagian besar masyarakat menghabiskan waktunya di media sosial.

Salah satu informasi kesehatan yang terus disebarakan adalah mengenai HIV atau *Human Immunodeficiency Virus*. HIV yakni virus yang mempengaruhi sel darah putih tubuh dan menurunkan kekebalan tubuh manusia. Orang dengan virus HIV dalam darahnya mungkin belum tentu membutuhkan terapi dan mungkin tampak sehat. Namun, jika seseorang melakukan aktivitas seksual yang berbahaya dan berbagi persediaan alat suntik dengan orang lain, mereka berisiko menyebarkan virus ke orang lain (Gunawan et al., 2016).

Kejadian HIV sulit untuk diukur karena infeksi HIV pada awalnya tidak bergejala atau menyebabkan gejala nonspesifik yang minimal. Oleh karena itu, sebagian besar orang yang baru terinfeksi tidak segera melakukan tes HIV dan sering didiagnosis berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah terinfeksi. Selain itu, infeksi HIV dikaitkan dengan periode jendela satu hingga tiga bulan, di mana tes antibodi tidak dapat mendeteksi infeksi yang berarti infeksi awal mungkin terlewatkan, bahkan ketika orang dengan infeksi HIV yang baru saja di tes antibodi terhadap HIV (Jones et al., 2019).

Menurut Laporan Epidemi HIV Global 2019 oleh Program PBB untuk HIV dan AIDS (UNAIDS), 38 juta manusia di penjuru dunia mengidap penyakit HIV di tahun 2019. Selain itu, 7,1 juta orang di seluruh dunia tidak menyadari bahwa mereka positif HIV. Epidemi HIV merupakan masalah dan beban yang signifikan bagi kesehatan masyarakat di seluruh bumi, yang mempengaruhi aspek negara industri ataupun berkembang, termasuk Indonesia (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Di Indonesia, menurut estimasi Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), memiliki jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara, yakni sekitar 540.000 jiwa pada tahun 2021 dan sekitar 460 ribu orang terinfeksi baru HIV berusia 15-24 tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita tahun 2017 kasus HIV mengalami peningkatan menjadi 50.282 kasus baru HIV dengan 18,2% terinfeksi baru HIV pada kelompok usia penduduk antara 15 - 24 tahun (Ahdiat, 2022). Kelompok ini merupakan bagian dari kelompok usia remaja, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. (Rahmatini, 2021).

Remaja merupakan seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal hal-hal yang benar maupun salah. Berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional pada saat itu telah terjadi. Kepribadian remaja menantang apa yang mereka anggap kaku atau konservatif dan menimbulkan keinginan akan kebebasan dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk menyampaikan informasi secara komprehensif mengenai sikap dan perilaku remaja yang positif (Amdadi, 2021)

Upaya untuk pencegahan HIV pada remaja sangat membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan komprehensif. Salah satunya dengan memberikan edukasi kesehatan untuk membuka dan menambah wawasan tentang penyakit HIV sehingga terbentuk pengetahuan yang tinggi dan berdampak pada sikap. Hal ini dibenarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2017 bahwa pengetahuan dan sikap tentang HIV memiliki hubungan yang kuat dengan pencegahan HIV (Ismail et al., 2022).

Karena ada beberapa *platform* informasi yang mudah diakses secara online, informasi tentang kasus HIV, gejala, dan pilihan pengobatan dapat disebarluaskan dengan cepat. Bukan saja melalui media cetak serta elektronik, namun juga di media sosial, informasi tersedia dengan mudah. Media sosial dapat menjadi opsi untuk berbagi informasi mengenai HIV.

Salah satu media sosial yang sering digunakan banyak orang adalah Instagram. Instagram yakni *platform* jejaring sosial populer yang sering dipakai banyak orang. Dengan bantuan aplikasi seluler Instagram, siapapun dapat langsung membagikan semua informasi yang perlu dibagikan dengan mengunggah gambar melalui internet. Instagram memudahkan kita untuk mendapatkan informasi sejarah dan kontemporer (Putri et al., 2021). Masyarakat akan lebih yakin bahwa informasi yang dipublikasikan akurat dan terpercaya jika disertai dengan foto atau video.

Berbagai jenis informasi dapat disebar di Instagram, salah satunya informasi kesehatan. Situs media sosial yang paling banyak dimanfaatkan guna mencari informasi kesehatan ialah Instagram (Anisah et al., 2021). Selaras dengan itu, akun @tabu.id ialah akun yang membahas mengenai kesehatan seksual.

Tabu.id memang menyediakan konten informasi kesehatan seksual pada berbagai *platform* yakni Instagram, Twitter, Tiktok dan situs website dengan alasan semua *platform* ini *accessible*. Akun ini didirikan oleh komunitas non-profit bernama Yayasan Tabu Indonesia Berdaya oleh sejumlah anak muda yang bergerak sebagai tempat pembelajaran mengenai kesehatan seksual bagi anak muda di Indonesia. Tabu.id baru diluncurkan pada Februari 2018 oleh Alvin Theodorus, Neira Ardaneshwari B, Adelina Kumala, dan Patricia Agatha. Berikut merupakan profil dari media sosial Instagram @tabu.id.

**Gambar 1.1**  
**Profil Instagram @Tabu.id**



Sumber : Instagram.com/tabu.id , 11 April 2023

Gambar 1.1 menunjukkan profil media sosial Instagram dari tabu.id. Di halaman profilnya disebutkan bahwasanya akun tersebut menjadi wadah bagi anak muda di Indonesia untuk belajar tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Informasi yang diposting oleh @Tabu.id di Instagram konsisten informatif,

terlihat dari 1.704 postingan dan 120 ribu pengikut. Pesan disampaikan dengan menggunakan ilustrasi dan diperjelas dengan *caption* agar dapat dipahami oleh *followers* dan khalayak media. Tabu.id menyebarkan konten edukatif sebanyak 10-15 konten setiap bulannya. Selain itu, akun Instagram @Tabu.id memiliki lebih banyak pengikut dibandingkan dengan akun Instagram sejenis lainnya. Pernyataan ini didukung dengan penyajian data seperti:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengikut Akun Instagram @tabu.id dan Akun Sejenis**

No.	Akun Instagram	Jumlah Pengikut
1.	@tabu.id	120,000
2.	@taulebih.id	97,400
3.	@testjkt	12,200
4.	@doktergenz_id	4,988
5.	@sobatask	1,317

Sumber : Instagram.com/tabu.id , Instagram.com/taulebih.id ,  
Instagram.com/testjkt , Instagram.com/doktergenz\_id , Instagram.com/sobatask,  
Diakses pada : 11 April 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pengikut @tabu.id sebesar 120 ribu pengikut, dimana diketahui lebih banyak dibandingkan pengikut akun lain yang sejenis. Seperti dari pengikut akun @taulebih.id sebesar 97,4 ribu pengikut, akun @testjkt dengan jumlah 12,2 ribu pengikut, akun @doktergenz\_id dengan jumlah 4,988 pengikut dan akun @sobatask dengan jumlah 1,317 pengikut. Dengan lebih banyaknya pengikut pada akun Instagram @tabu.id menandakan bahwa akun ini mampu menjangkau lebih banyak dan lebih luas audiens. Sehingga informasi yang dibuat dapat disebarkan lebih luas dibandingkan dengan akun sejenis lainnya.

## Gambar 1.2. Unggahan Video @tabu.id



Sumber : Instagram @tabu.id, 25 Juni 2022

Salah satu konten informatif serta mudah dipahami yang diunggah pada akun Instagram @tabu.id pada 25 Juni 2022 mendapat *likes* dengan jumlah 358 dari pengguna Instagram dan 10.800 *views* (per 15 April 2023). Konten ini berisikan video berupa penjelasan miskonsepsi terkait HIV seperti HIV-AIDS merupakan penyakit untuk homoseksual dan pengguna narkoba, terinfeksi HIV berarti menuju kematian, gejala HIV dapat langsung diketahui dan sesama ODHA dengan pasangan maka dapat berhubungan seks tanpa pengaman.

Berkaitan dengan konten video miskonsepsi terkait HIV, miskonsepsi merupakan kesalahpahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep-konsep yang lain, antara konsep yang baru dengan konsep yang sudah ada menurut para ahli (Nurulwati, 2014). HIV menimbulkan berbagai respon di masyarakat yang takut tertular sehingga menimbulkan miskonsepsi dan menyebabkan tingginya kasus HIV.

Tingginya miskonsepsi ODHA (Orang Dengan HIV AIDS) karena minimnya wawasan tentang HIV. Remaja berpengetahuan rendah kurang memahami perilaku berisiko terinfeksi HIV. Penelitian Situmeang pada tahun

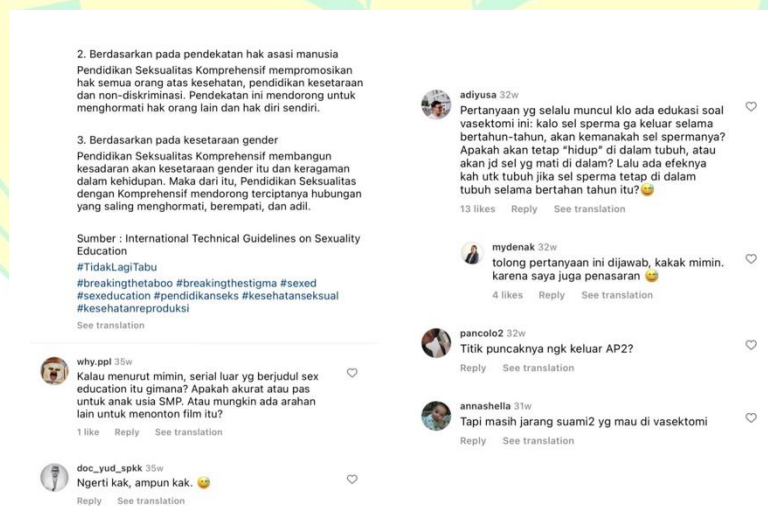
2017 menemukan remaja dengan pengetahuan HIV yang rendah cenderung memberikan stigma negatif terhadap ODHA (Sianipar & Sianturi, 2023).

Dilihat dari video yang diunggah oleh @tabu.id di Instagram, masyarakat khususnya remaja diharapkan dapat menyadari akan bahaya perilaku seks bebas tanpa menggunakan pengaman, menggunakan jarum suntik bersama-sama, dan melakukan pekerjaan yang melibatkan kontak dengan cairan tubuh manusia tanpa menggunakan alat pengaman diri yang cukup, masyarakat harus selalu waspada, menjaga diri dan memeriksakan diri secepatnya ke rumah sakit terdekat.

Walaupun akun @tabu.id aktif menyebarkan informasi terkait kesehatan seksual namun pengelola dari media sosial Instagram @tabu.id jarang membalas komentar maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para pengikutnya pada konten yang diunggah oleh @tabu.id. Seperti halnya dua konten edukasi berikut, yakni konten metode kontrasepsi semipermanen : vasektomi dan konten pendidikan seksualitas.

### Gambar 1.3

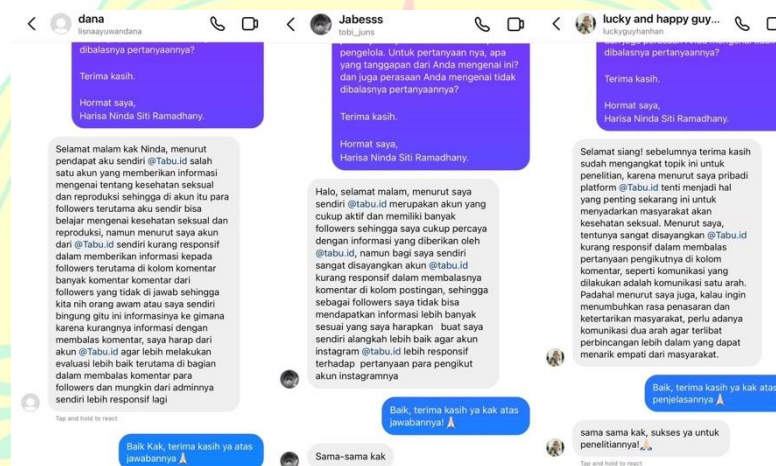
#### Komentar pada Unggahan Instagram @tabu.id



Sumber : Instagram.com/tabu.id, unggahan 11 Juli 2022 dan 1 Agustus 2022

Salah satu dimensi media sosial adalah percakapan. Dimana salah satu indikatornya merupakan media sosial digunakan untuk berkomunikasi dua arah. Namun seperti unggahan akun @tabu.id masih jarang membalas pertanyaan ataupun menanggapi komentar para pengikutnya di beberapa konten menarik walaupun @tabu.id memiliki 120.000 pengikut per 10 April 2023.

**Gambar 1.4.**  
**Hasil Wawancara Dengan *Followers* Instagram @tabu.id**



Sumber : Hasil wawancara dengan *followers* @tabu.id pada 15 April 2023

Temuan wawancara yang dilaksanakan peneliti pada 3 *followers* Instagram @tabu.id yang pertanyaannya tidak ditanggapi oleh pihak pengelola media sosial Instagram @tabu.id bahwa mereka semua setuju bahwa akun @tabu.id ialah akun yang membagikan pesan tentang kesehatan seks serta reproduksi yang dapat dipercaya namun karena kurangnya responsif kepada para *followers* membuat mereka bingung dan menumbuhkan rasa penasaran yang lebih dan mereka berharap akun @tabu.id bisa lebih responsif sehingga menumbuhkan komunikasi dua arah yang lebih baik (Hasil wawancara dengan D, J, F melalui *direct message* Instagram pada tanggal 15 April 2023).

Di Indonesia, upaya pertukaran informasi kesehatan sebagai bagian dari inisiatif pelayanan kesehatan terus dilakukan. Inisiatif promosi kesehatan dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan dan merevitalisasi pendidikan



kesehatan. Ketika informasi kesehatan disebarluaskan, dilakukan upaya untuk mengubah perilaku masyarakat selain meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Adanya indikasi-indikasi tersebut, maka perlu adanya informasi HIV untuk remaja, agar remaja mendapat informasi mengenai HIV sehingga mengurangi adanya diskriminasi dan stigma terhadap ODHA. Menurut Lasa HS, kebutuhan informasi berpangkal dari pertanyaan yang selanjutnya mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Setiap kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan informasi. Ketika kehidupan seseorang semakin meningkat maka kebutuhan akan informasi yang akan ia dapatkan akan semakin meningkat (Purnama, 2021). Pemberian informasi mengenai HIV perlu digencarkan agar remaja lebih bijak dan bisa menghindari perilaku asusila.

Beberapa kepercayaan yang salah yang dipegang oleh masyarakat atau kesalahpahaman tentang HIV antara lain sebagai berikut: HIV selalu dikaitkan dengan homoseksual dan pekerja seks komersial; HIV dapat menyebar melalui kontak sosial biasa; HIV dapat menyebar melalui makanan, udara, dan air; HIV bisa menyebar melalui jabat tangan, sentuhan, atau ciuman di pipi; dan HIV dapat menyebar melalui hubungan seks tanpa pengaman antara orang HIV-positif (Hasdianah & Dewi, 2014).

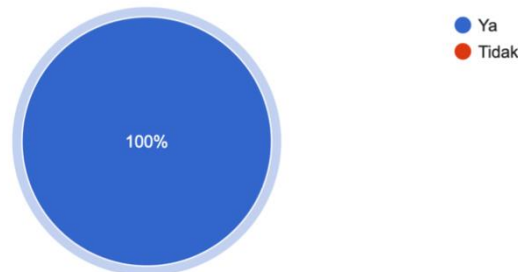
Peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk melengkapi data permasalahan pada penelitian ini. Penelitian sederhana ini dilakukan oleh peneliti guna mengetahui berapa banyak remaja yang mengetahui HIV dan membutuhkan informasi terkait HIV. Selain itu peneliti juga ingin mencari tahu seberapa banyak remaja mengetahui miskonsepsi terkait HIV. Peneliti menyebarkan kuesioner berupa *Google Form* melalui *direct message* Instagram kepada *followers @tabu.id* dan mendapat jawaban dari 42 responden yang termasuk remaja pada tanggal 9 April 2023.

Pada pernyataan pertama, peneliti menanyakan apakah responden mengetahui virus HIV. Dari 42 orang responden dapat diketahui bahwa 100% dari responden menyatakan mengetahui virus HIV. Berikut adalah hasil grafiknya.

**Gambar 1.5**  
**Pernyataan Mengenai Pengetahuan Virus HIV**  
**N = 42**

Saya mengetahui virus HIV

42 responses



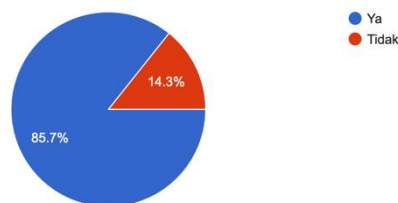
Sumber : Data Olahan Peneliti, 10 April 2023

Pada pernyataan kedua, peneliti menanyakan apakah responden membutuhkan informasi mengenai HIV. Dari 42 responden, 36 responden (85.7%) menyatakan membutuhkan informasi mengenai HIV sedangkan enam responden (14.3%) lainnya menyatakan tidak membutuhkan informasi mengenai HIV. Berikut adalah hasil grafiknya.

**Gambar 1.6**  
**Pernyataan Membutuhkan Informasi Mengenai HIV**  
**N = 42**

Saya membutuhkan informasi mengenai HIV

42 responses

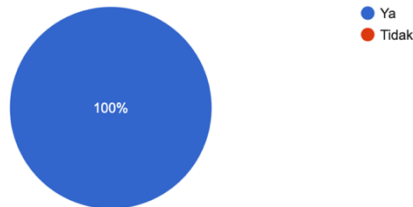


Sumber : Data Olahan Peneliti, 10 April 2023

Pada pernyataan ketiga, peneliti menanyakan apakah responden pernah membawa informasi mengenai HIV di Instagram. Dari 42 responden dapat diketahui bahwa 100% menyatakan pernah membaca informasi mengenai HIV di Instagram. Berikut adalah hasil grafiknya.

**Gambar 1.7**  
**Pernah Membaca Informasi Mengenai HIV Di Instagram**  
**N = 42**

Saya pernah membaca informasi mengenai HIV di Instagram  
 42 responses



Sumber : Olahan Data Peneliti, 10 April 2023

Pada pernyataan keempat, peneliti menanyakan apakah gejala HIV dapat diketahui secara langsung. Dari 42 responden, 31 responden (73.8%) menyatakan bahwa gejala HIV dapat langsung diketahui sedangkan 11 responden (26.2%) menyatakan bahwa gejala HIV tidak dapat langsung diketahui. Berikut adalah hasil grafiknya.

**Gambar 1.8 Gejala HIV Dapat Langsung Diketahui**  
**N = 42**



Sumber : Data Olahan Peneliti, 10 April 2023

Pada pernyataan kelima, peneliti menanyakan apakah sesama penderita HIV dengan pasangan dapat berhubungan seks tanpa pengaman. Dari 42 responden 25 responden (59.5%) menyatakan sesama penderita HIV dengan pasangan tidak dapat berhubungan seks tanpa pengaman sedangkan 17 responden

(40.5%) menyatakan sesama penderita HIV dengan pasangan dapat berhubungan seks tanpa pengaman. Berikut adalah hasil grafiknya.

**Gambar 1.9**  
**Pernyataan Sesama Penderita HIV Dapat Berhubungan Seks Tanpa Pengaman**  
**N = 42**



Sumber : Olahan Data Peneliti, 10 April 2023

Kesimpulan dari temuan studi pendahuluan diperoleh bahwasanya dari 42 responden, 42 responden menjawab mengetahui virus HIV, 36 dari 42 responden menjawab membutuhkan informasi mengenai HIV, 42 dari 42 responden menjawab pernah membaca informasi mengenai HIV di Instagram, 31 dari 42 responden menjawab gejala HIV dapat langsung diketahui, dan 17 dari 42 responden menjawab sesama penderita HIV dengan pasangan dapat berhubungan seks tanpa pengaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *founder* Tabu.id Alvin Theodorus yang dilakukan pada 1 Juli 2023, @tabu.id mempublikasikan konten mengenai miskonsepsi terkait HIV yang diunggah pada 25 Juni 2022 dikarenakan @tabu.id ingin meluruskan kesalahpahaman HIV yang beredar di masyarakat. @tabu.id berpendapat bahwa masih banyak orang memiliki kesalahpahaman mengenai apa itu HIV, apa dampaknya dan seringnya HIV dikaitkan dengan LGBTQ. Akan tetapi pada pelaksanaannya konten yang dipublikasikan mengenai miskonsepsi terkait HIV hanya ada satu dari 16 konten mengenai HIV yang dipublikasikan dari tahun 2020 – 2023. Sementara itu, berdasarkan penelitian

terdahulu dapat diketahui bahwa remaja memerlukan informasi mengenai miskonsepsi terkait HIV. Permasalahan ini berkaitan dengan salah satu dimensi kebutuhan informasi yaitu *Everyday Need Approach* dengan indikator informasi yang dibutuhkan secara rutin.

HIV merupakan penyakit menular yang terus bertambah setiap tahunnya dan Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara. Dari penelitian pendahuluan dapat dilihat bahwa sebagian remaja masih belum mengetahui informasi yang benar terkait HIV sehingga menurut penelitian-penelitian terdahulu dapat menyebabkan perilaku berisiko terinfeksi HIV dan enggan melakukan pemeriksaan. Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa remaja memerlukan pengetahuan atau edukasi mengenai HIV, agar terhindar dari penyakit HIV. Berangkat dari permasalahan ini, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram @tabu.id Terhadap Kebutuhan Informasi Miskonsepsi Terkait HIV Pada *Followers* (Survei Pada Konten Video Miskonsepsi Terkait HIV Pada 25 Juni 2022)

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia diperkirakan memiliki prevalensi HIV tertinggi di Asia Tenggara, dengan perkiraan 540 ribu orang yang hidup dengan penyakit tersebut pada 2021 dan proyeksi 460 ribu infeksi HIV baru pada mereka dengan umur 15-24 tahun (Ahdia, 2022). Namun, HIV menimbulkan berbagai respon di masyarakat yang takut tertular sehingga menimbulkan stigma dan diskriminasi dan menyebabkan tingginya kasus HIV. Karena ketidaktahuan tentang HIV, ada stigma dan prasangka yang kuat terhadap ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Remaja berpengetahuan rendah kurang memahami perilaku berisiko terinfeksi HIV.

@tabu.id merupakan media sosial Instagram yang aktif menyebarkan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dan salah satunya adalah HIV. Meskipun aktif menyebarkan informasi, pengelola media sosial Instagram @tabu.id kurang responsif dan jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari

*followers*. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan *followers* Instagram @tabu.id yang mengatakan bahwa mereka bingung dan menumbuhkan rasa penasaran yang lebih, mereka berharap akun @tabu.id bisa lebih responsif sehingga menumbuhkan komunikasi dua arah yang positif.

Temuan riset pendahuluan yang dijalankan peneliti juga mendukung bahwa remaja masih kurang mengetahui informasi seputar HIV sehingga menimbulkan miskonsepsi terkait HIV dan akibat dari kurangnya informasi tersebut, kasus HIV semakin tinggi.

Dari uraian isu sebelumnya, studi ini berfokus pada media sosial Instagram @tabu.id berupa konten video yang diunggah pada 25 Juni 2022 mengenai miskonsepsi terkait HIV untuk mengetahui pengaruhnya atas terpenuhinya kebutuhan wawasan miskonsepsi terkait HIV pada *followers* Instagram @tabu.id. Dengan demikian, peneliti merumuskan beberapa isu masalah pada penelitian ini yang meliputi:

1. Bagaimana media sosial Instagram @tabu.id mengenai miskonsepsi terkait HIV pada konten video 25 Juni 2022?
2. Bagaimana kebutuhan informasi pada media sosial @Tabu.id mengenai miskonsepsi terkait HIV pada *followers*?
3. Apakah terdapat pengaruh media sosial Instagram @tabu.id terhadap kebutuhan informasi miskonsepsi terkait HIV pada *followers* (Survei Pada Konten Video Miskonsepsi Terkait HIV Pada 25 Juni 2022) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dilihat dari pemaparan dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, @tabu.id telah menyebarkan konten informatif mengenai miskonsepsi terkait HIV pada Instagram akun @tabu.id. Kurangnya respon ataupun tanggapan dari pihak pengelola media sosial Instagram @tabu.id membuat para *followers* kebingungan dan menimbulkan rasa penasaran yang tinggi, berharap akan pengelola @tabu.id bisa lebih responsif sehingga menumbuhkan komunikasi dua arah yang lebih baik.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa beberapa responden masih tidak mengetahui informasi yang benar terkait HIV

sehingga menimbulkan miskonsepsi terkait HIV dan akibat dari kurangnya informasi tersebut, kasus HIV semakin tinggi. Penelitian ini hanya berfokus pada konten video yang diunggah oleh akun @tabu.id pada 25 Juni 2022 mengenai miskonsepsi terkait HIV. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui media sosial Instagram @tabu.id mengenai miskonsepsi terkait HIV pada konten video 25 Juni 2022
2. Untuk mengetahui kebutuhan informasi miskonsepsi terkait HIV pada *followers*
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial Instagram @tabu.id terhadap kebutuhan informasi miskonsepsi terkait HIV pada *followers* (Survei Pada Konten Video Miskonsepsi Terkait HIV Pada 25 Juni 2022)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjabaran yang telah dituliskan di atas, maka beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat akademis dari penelitian ini ialah agar temuan studi ini menjadikan referensi serta ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengukur pengaruh media sosial khususnya Instagram untuk kebutuhan informasi miskonsepsi terkait HIV. Selama proses penelitian ini dapat menjadi sarana penyalur ilmu yang didapatkan selama masa kuliah.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai wadah informasi yang efektif pada media sosial khususnya Instagram. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi praktisi yang terjun di media sosial agar informasi yang digunakan menjadi lebih efektif. Selanjutnya, dapat bermanfaat pada bidang komunikasi dalam penelitian lanjutan yang berhubungan dengan media sosial khususnya Instagram sebagai media pemberi informasi miskonsepsi terkait HIV.